

# MEMUDARNYA *BASE ALUS* DI KALANGAN GENERASI MUDA PENUTUR BAHASA SASAK DI DESA TEMBENG PUTIK LOMBOK TIMUR

M. Rosyidi, Sri Marmanto, Djatmika<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing I Prodi Kajian Linguistik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing II Prodi Kajian Linguistik Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta

## ABSTRAK

*Base alus* merupakan salah satu unsur dalam tingkat tutur bahasa Sasak yang kedudukannya hampir sama dengan kedudukan salah satu unsur adat istiadat suku Sasak. Seseorang dapat dikategorikan sebagai pelanggar adat dan dikenakan sanksi sosial berupa label tidak beradab, manakala melanggar *base alus*. Sebaliknya, seseorang akan memenuhi unsur kesempurnaan dalam bertatakrama ketika memahami unsur *base alus*. Ironisnya, ragam *alus* inilah yang mulai ditinggalkan oleh penutur bahasa Sasak saat berkomunikasi dengan mitra wicara mereka. Penelitian ini bertujuan menampilkan potret *base alus* di kalangan generasi muda Suku Sasak di salah satu desa di kabupaten Lombok Timur yaitu desa Tembeng Putik. Sumber data dalam penelitian ini adalah para generasi muda desa Tembeng Putik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, rekam, simak, wawancara dan kuisioner. Data dianalisis dengan metode *ethnography communication* yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *base alus* di kalangan generasi muda desa setempat sudah mulai memudar yang ditandai dengan minimnya kompetensi kebahasaan penutur yang berujung pada ketidaktahuan dan ketidakselektifan dalam memilih kata yang diperuntukkan untuk mitra wicara yang tergolong kedalam *attitudinal classes*.

Kata kunci : Bahasa Sasak, Stratifikasi Bahasa, *Base Alus*.

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk konkret dari pengaruh asimilasi kekuasaan kerajaan Majapahit Jawa Timur di bumi Sasak, Lombok adalah adanya bentuk peminjaman tradisi budaya masyarakat suku Jawa oleh suku Sasak melalui peminjaman sistem kasta, aristokrasi, konsep perilaku budaya masyarakat Hindu-Budha serta literasi. Diantara jenis peminjaman paling nyata saat ini adalah adanya pengadopsian model sistem kasta yang ditandai dengan pilihan bentuk leksikal rendah, sedang dan tinggi sebagai penanda hubungan antara penutur dengan mitra tutur (Austin 2010, Nothofer 2000). Oleh karena itu, masyarakat suku Sasak juga mengenal sistem tingkat tutur (Nothofer 2000, Austin 2010), sama dengan masyarakat Bali dan Jawa (Clynes 1994, Errington 1983), yang ditandai dengan perbedaan leksikal.

Sejak abad ke-14, masyarakat suku Sasak sudah dibagi ke dalam empat golongan kasta sosial, diantaranya *Menak* (kasta pertama, yaitu golongan bangsawan), *prewangse* (kasta kedua), *Jajarkarang* (kasta ketiga, orang biasa atau awam) dan *sepangan* (kasta terendah atau budak dari golongan *menak*). Salah satu ciri yang membedakan golongan *menak*

dengan golongan kasta lain adalah adanya preferensi bahasa sangat kuat yang ditandai dengan sosiolektal perbedaan stratifikasi bahasa atau tingkat tutur. Warga suku Sasak yang memiliki gelar kebangsawanan, biasanya di identifikasikan melalui penyebutan nama *Lalu* dan *Raden* untuk laki-laki, serta *Baiq* dan *Dende* untuk perempuan. Klasifikasi itu didasarkan pada stratifikasi sosial masyarakat Sasak sebagai bangsawan atau *menak* dan bukan bangsawan atau *nonmenak* (Syahdan 2000: 99-109). Salah satu cara untuk membedakan sikap hubungan antara ketiga golongan tersebut adalah dengan pemakaian bentuk-bentuk ungkapan bahasa Sasak baik *basealus*(bahasa halus) ataupun base jamaq (bahasa kasar) yang diatur dalam *indhit base* (tingkat tutur) bahasa Sasak.

Secara umum, masyarakat suku Sasak yang mendiami pulau Lombok memaknai *base alus* sebagai sebuah kesepakatan adat dari seluruh masyarakat adat. Seseorang dapat dikategorikan sebagai pelanggar adat dan dikenakan sanksi sosial berupa label tidak beradab manakala melanggar atau tidak cakap dalam menggunakan ragam alus disaat berinteraksi dengan mitra tutur yang dituakan. Sebaliknya, seseorang akan memenuhi kepekaan dalam bertatakrama, utamanya berbahasa ketika memahami *base alus*. Ironisnya, potret kebahasaan inilah yang sudah mulai memudardi salah satu desa di kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yaitu desa Tembeng Putik dimana generasi mudanya tidak tahu menggunakan *base alus*(bahasa halus) yang baik dan benar.

Kebanyakan dari mereka tidak selektif dalam memilih kata dalam bahasa Sasak dan berujung pada pemilihan bentuk atau ragam kasar/rendah kepada mitra tutur yang dihormati. Minimnya kompetensi kebahasaan penutur juga menyebabkan mereka menyalin ke pola bahasa Indonesia sebagai alternatif penyelamat dari kesalahan bertutur. Kondisi ketidaktepatan dalam bertindak tutur inilah yang berdampak kefatalan dalam etika komunikasi penutur. Hal ini kemudian yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987) ataupun Leech (1983) dalam kajian tindak tutur tentang bagaimana strategi seorang penutur dan petutur agar tidak kehilangan muka pada saat berkomunikasi dengan berpegang pada aturan sosial yang ada pada masyarakat tutur yang bersangkutan.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dimaknai sebagai sebuah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan faktor yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga menghasilkan catatan-catatan berupa pemerian bahasa dan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1986:62). Pada penelitian kualitatif ada data berupa angka-angka

tetapi sebenarnya angka-angka tersebut hanya menjelaskan sesuatu (Ronny Kountur, 2004: 16).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peristiwa tutur yang dituturkan oleh para generasi muda yaitu para siswa sekolah di desa Tembeng Putik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, rekam dan kuisioner. Pada teknik rekam, untuk mengetahui kemampuan generasi muda dalam memahami kaidah bahasa alus, peneliti memberikan test, yaitu siswa diminta menerjemahkan teks terjemahan dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Sasak ragam alus. Test berupa perkenalan diri, para siswa diminta untuk menyebutkan namanya, nama orang tuanya, jumlah saudaranya, pekerjaan orang tuanya, usia orang tuanya, dan bahasa yang digunakan di rumah. Topik ini dipilih atas landasan bahwa peristiwa-peristiwa tutur tersebut merupakan peristiwa sehari-hari yang lumrah terjadi di ranah rumah, yang didalamnya mengandung tatakrama berkomunikasi dengan mitra tutur. Data dianalisis dengan metode *ethnography communication* yang dikembangkan oleh Dell Hymes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Ketidakmampuan menggunakan *Indhit Base* (tingkat tutur) *Base alus*

Data dibawah ini merupakan dari hasil terjemahan beberapa siswa Sekolah di desa Tembeng Putik diantaranya Siswa Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Dasar (SD).

#### Data (1) teks perkenalan diri dalam bahasa Indonesia

‘Nama saya.. rumah saya.. Nama ayah saya..., Nama ibusaya.. Saya mempunyai .. saudara..., Ayah dan ibu saya mempunyai .. saudara, ayah dan ibu saya mempunyai.. anak. Dirumah, saya, ibu dan ayah menggunakan bahasa ... (halus/kasar/Indonesia) Ayah saya bekerja sebagai..., usia ayah saya... tahun, usia ibu saya ... tahun.

Hasil Terjemahan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

*Aranku Mila. Bale kuku lek dese Tembeng Putik. Aranamaqku Ainudin Daron, araninaqku Sriyani. Aqu b d e empat saudar . Amaqku kanc inaqkub d esepuluhsaudara. Amaqku kanc inaqkub d e lima anaq. Lek bale aqu kanc inaqku kanc amaqkunger os ng du bahasa biasa dan Indonesia. Amaqku bekerja sebagai petani , usia amaq, amaqku lima puluh tahun, usia inaqku lima puluh tahun juga.*

Hasil terjemahan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

*Aranku Maya, ekan bale kuTembeng Putik. Aranamaqku Zainul,aran inaqku Hernawati. Aqu b d enem semeton. Amaqku kanc inaqkub d e semeton beluk, amaqku kanc inaqkub d e anaq sepulu. Lek bale ku, aqu kanc amaq kance inaqku nger os ngea bahasa biase. Pegawean amaqku peteni, umur amaqku lime lime, umur inaqku lima due.*

Hasil terjemahan siswa Sekolah Dasar (SD)

*Aranku Windi Apriani, bale ku lek Tembeng Putik. Aranamaqku Suhaidi, araninaqku Suharni. Aqu b d e telu saudara. Amaqba inaqkub d e empat saudara.amaqba inaqkub d e telu anaq. Lek bale, aqu amaq ba inaqku berbicara ngadu bahasa Sasaq biasa ba Indonesia. Amaqku bekerja jadi pegawai swasta, umur amaqku empat puluh tahun, umur inaqku tiga puluh sembilan taun.*

Hasil terjemahan yang dilakukan oleh beberapa tingkatan siswa sekolah di desa Tembeng Putik menggambarkan pemakaian bahasa Sasak dengan variasinya.

Secara umum, ragam bahasa yang digunakan dalam terjemahan diatas adalah ragamkasar/rendah. Seperti padakata **aran** untuk penyebutan (nama) baik untuk dirinya sendiri sebagai anak,disamakan atau disandingkan dengan penyebutan untuk ayah dan ibunya. Dalam stratifikasi atau tingkatan bahasa Sasak berdasarkan *indhit base* (tingkat tutur), kata **aran** (nama) menduduki posisi rendah. Seharusnya, para siswa menggantinya dengan sebutan kata **pasengan**(nama), karena pilihan kata **pasengan** (nama) adalah jenis kata yang masuk kedalamkategori *base alus* (bahasa halus) dan tergolong kedalam bentuk *attitudinal classes* (kelas penghormatan) terhadap mitra tutur seperti ayah dan ibu. Begitu pada penggunaan kata **kanc** dan **ba** untuk penyebutan (dengan), baik siswa Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Dasar, sama-sama memilih ragam rendah atau kasar untuk kedua orangtuanya. Dalam *indhit base* (tingkat tutur) bahasa Sasak, ragam halus ataubase *alus* untuk penyebutan kata (dengan) terhadap mitra tutur yang tergolong kedalam *attitudinal classes* adalah **lan**.

Selanjutnya, berdasarkan hasil temuan data, didapati porsi atau persentase *base sasaq alus* (bahasa Sasak halus) yang sangat rendah di beberapa sekolah di desa setempat, sebagaimana hasil persante dibawah ini.

Tabel 1.1 Kemampuan Siswa dalam menggunakan *basealus*: **aran** dan **pasengan**.

Sekolah	Aran		Pas ngan		Nama		Jumlah
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
SD 1 Tembeng putik	30	83.3	5	13.8	15	41,6	36
MI Maraqit Tb. Putik	28	60.8	4	8.6	16	34.7	46
Tsanawiyah NW Tb.Putik	32	71.1	7	15.5	11	24.4	45
SMA Maraqitta'limat Tb.Putik	25	62.5	6	15	20	62.5	40
SMK Al-Hamzar	27	75	5	13.8	19	52.7	36
Jumlah	142	69.9	37	18.2	81	39.9	203

Tabel (1.1) adalah perolehan hasil test kepada para siswa di beberapa sekolah di desa Tembeng Putik yang menunjukkan minimnya kompetensi kebahasaan siswa dalam menggunakan bahasa Sasak halus (*base alu*) yang sesuai dengan kaidah *indhit base* (tingkat tutur) bahasa Sasak. Terlihat pada level Sekolah Dasar, siswa yang memilih kata **aran** (nama) yang berciri rendah untuk mitra tutur yang tergolong kedalam *attitudinal classes* yaitu mencapai 30 (83.3%) dari 36 orang, sedangkan untuk kata **pasengan** (halus) hanya 5 (13.8%) dari 36. Selain itu, peneliti juga mendapati siswa yang tidak bisa memilih kata *aran* dan *pasengan*, beralih ke bahasa Indonesia dengan memilih kata **nama** dengan hasil 15 (41,6%) dari 36. Rendahnya kemampuan generasi mudanya dalam menggunakan *base alus* bukan hanya terjadi pada jenjang pendidikan sekolah dasar, tetapi juga menimpa siswa di jenjang pendidikan tinggi seperti Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas.

## PEMBAHASAN

Sangat penting untuk memilah ragam yang sesuai dengan status mitra tutur, sebab kesalahan dalam memilah kata, berdampak pada ketidaksopan dalam bertutur. Hal ini pula yang dikatakan oleh (Soepomon Poedjosudarmo, 1979:14) bahwa dalam peristiwa tutur, ada jarak antara O1 (orang pertama) dan O2 (orang kedua). Orang pertama bersikap hormat kepada orang kedua dan tidak boleh berbuat semauanya.

Jika menitik beratkan pada penggunaan *base alus* (bahasa halus) Sasak yang merupakan bagian dari unsur tingkat tutur, maka hasil terjemahan dan persentase beberapa siswa sekolah di desa Tembeng Putik mengindikasikan beberapa permasalahan di antaranya; para generasi

muda yang terdiri dari para siswa sekolah, belum bisa menggunakan kaidah *base alus* (bahasa alus) dalam tatanan tingkat tutur bahasa Sasak. Hal itu ditandai dengan penggunaan ragam rendah/kasar kepada mitra tutur yang tergolong kedalam *attitudinal classes*. Kedua, peralihan ke bentuk pilihan pola struktur kata dalam bahasa Indonesia menggantikan bahasa Sasak adalah bentuk dari minimnya kompetensi kebahasaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa siswa, mengaku bahwa alasan mereka menyalin tuturan ke bahasa Indonesia adalah sebagai alternatif penyelamat dari kesalahan menggunakan kaidah bahasa Sasak, terutama bahasa halus. Mereka juga beranggapan bahwa bahasa Sasak terlalu rumit dengan kaidahnya, berbeda dengan bahasa Indonesia yang bersifat demokratis. Pemasalahan ini kemudian menyimpulkan bahwa generasi muda di desa Tembeng Putik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat tergolong kedalam penutur yang belum bisa menggunakan bahasa Sasak dengan ragam halus atau *base alus*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Mengacu kepada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun semua generasi muda yang terdiri dari siswa sekolah yang ada desa Tembeng Putik diatas adalah penduduk asli suku Sasak. Tetapi, secara kualitas dan kuantitas tuturan, mereka belum mampu memilah penggunaan bahasa Sasak kepada mitra tutur yang tergolong sebagai *attitudinal classes*. Oleh karena itu, potret bahasa alus di suku Sasak, Lombok Nusa Tenggara Barat ini sangat perlu untuk dikaji secara lebih mendalam lagi agar bisa memetakan sejauh mana level kerusakannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, Peter K. 2010. *How to talk to a mènak: speech levels in Sasak, eastern Indonesia*. La Trobe University, MS
- Brown, Roger dan Marguerite Ford (1964), "Address in American English", dalam Dell Hymes (ed), *Language in Cultural and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper and Row Publisher.
- Clynes, Adrian. 1994. Old Javanese influence in Balinese: Balinese speech styles. In Tom Dutton, Darrell T. Tryon (eds.) *Language contact and change in the Austronesian world*, 141–179. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Errington, Joseph. 1983. Speech in the royal presence: Javanese palace language. *Indonesia* 34: 89-101.
- Ronny, Kountur. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta Pusat: Penerbit PPM.

Soepomo Poedjosoedarmo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa.

Syahdan. 2000. Code-switching in the speech of elite Sasaks. In Peter K. Austin (ed.) *Working Papers in Sasak, Vol. 2*, 99-109. Melbourne:University of Melbourne